

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan Bahasa Jawa di Indonesia sebagai salah satu Bahasa Daerah yang berasal dari daerah Jawa khususnya pada provinsi Jawa Tengah mewajibkan adanya pelajaran Bahasa Jawa di tiap jenjang pendidikan sejak dulu. Keputusan Mendikbud Nomor 0412/U/1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum Sekolah Dasar menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan pembangunan yang perlu dipelajari oleh para siswa. Mengacu pada keputusan itu, Bahasa Jawa memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai program pendidikan yang dikaitkan dengan lingkungan budaya di Jawa Tengah.

Hal tersebut membuktikan bahwa Bahasa Jawa penting untuk dipelajari, karena dapat mencerminkan adanya norma-norma susila, tata krama, menghargai yang lebih muda, menghormati yang lebih tua dan mengenal serta melestarikan peninggalan terdahulu seperti wayang kulit, cerita-cerita wayang dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar ditetapkan pada peraturan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2014 Nomor: 432.5/14995 sumber: buku Remen Bahasa Jawi, tentang kurikulum Bahasa Jawa masuk pada kurikulum muatan lokal dan mendapat alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35menit) setiap kelasnya. Dalam peraturan

gubernur Jawa Tengah di kelas IV menetapkan lima aspek yang harus dikuasai siswa yaitu aspek mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Menurut Suyoto dalam Surat Keputusan Gubernur 4 Juni 2014 Nomor: 432.5/14995 sumber: buku Remen Bahasa Jawi, pembelajaran Bahasa Jawa juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Siswa mampu memiliki keterampilan menggunakan Bahasa Jawa.
- 2) Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa, dan secara aktif mampu memahami nilai-nilai estetika, etika, moral, kesantunan dan budi pekerti.
- 3) Siswa menggunakan Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi.
- 4) Siswa mampu menjaga dan memelihara kelestarian Bahasa, sastra dan aksara Jawa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan Bahasa Jawa secara aktif dengan memahami nilai-nilai di dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu siswa dapat melestarikan Bahasa Jawa. Di dalam cerita wayang siswa juga mempelajari Bahasa Jawa seperti mengartikan kata-kata yang menurut siswa sulit dirubah menjadi krama inggil dan krama madya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2018 yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri Kalikidang yang di ampu oleh Ibu Misyati, S.Pd. bahwa dalam proses pembelajaran di kelas IV masih

ditemukan siswa yang tergolong memiliki rasa cinta tanah air yang rendah. Ada indikator rasa cinta tanah air menurut Fitri (2012: 42) yaitu menanamkan nasionalisme, rasa persatuan dan rasa kesatuan bangsa yaitu mencintai Bahasa Daerah sendiri khususnya Jawa Tengah salah satunya Bahasa Krama, bangga terhadap karya bangsa yaitu warisan budaya tertulis berupa cerita wayang, melestarikan seni dan budaya bangsa yaitu menjaga dan memelihara kesenian tradisional wayang. Indikator tersebut peneliti jadikan sebagai tolak ukur rasa cinta tanah air siswa dalam mencapai prestasi belajar.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Misyati S.Pd. di kelas IV belum menunjukkan tercapainya indikator rasa cinta tanah air. Hal ini dibuktikan dengan siswa masih mengalami kesulitan mengenal tokoh wayang dalam pembelajaran Bahasa Jawa, hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa cinta tanah air siswa untuk mengetahui tokoh-tokoh wayang diluar pembelajaran. Pada saat pembelajaran di kelas guru menggunakan buku teks dengan gambar tokoh wayang yang terbatas jumlahnya. Siswa kurang tertarik dalam mempelajari cerita wayang yang terdapat dalam salah satu pembelajaran Bahasa Jawa di kelas IV.

Di kelas IV siswa mempelajari materi cerita wayang yang berjudul *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*, namun pada kenyataannya, siswa tidak memahami tokoh-tokoh wayang dalam cerita wayang. Hal ini dikarenakan, guru dalam proses pembelajaran hanya bercerita tanpa menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran cerita wayang banyak didominasi dengan teks bacaan tanpa dikenalkan gambar tokoh wayang yang

jelas membuat siswa kurang paham mengenai tokoh wayang dalam pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya materi cerita wayang.

Mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas IV identik dengan kegiatan pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak mendengarkan ceramah guru tanpa menghadirkan benda-benda konkret yang digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Jawa. Peneliti memilih wayang sebagai benda konkret yang digunakan sebagai media pembelajaran.

Sikap siswa yang kurang cinta terhadap tanah air dibuktikan dengan siswa kurang melestarikan kesenian tradisional yaitu wayang. Dilihat dari penggunaan Bahasa Jawa krama, siswa kurang mengerti Bahasa tersebut, karena dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa masih sering berkomunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga muncul suatu ketidak tertarikan siswa untuk mengenal tokoh wayang dan memahami cerita wayang.

Permasalahan di atas mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Dibuktikan dengan nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV SD Negeri Kalikidang sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Jawa Semester 1 SD Negeri Kalikidang Tahun Ajaran 2018/2019

Mata Pelajaran	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas KKM		Tidak Tuntas KKM	
			Angka	Persentase	Angka	Persentase
Bahasa Jawa	32	70	0	0%	32	100%

Dari nilai hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Bahasa Jawa di atas, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Dibuktikan dengan nilai siswa yang tuntas KKM 0% dan sedangkan nilai siswa yang tidak tuntas KKM 100%.

Rasa Cinta Tanah Air merupakan salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter sikap yang baik. Mustari (2014: 155) mengemukakan bahwa, cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Rasa cinta tanah air siswa dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, karena jika siswa cinta terhadap seni tradisional wayang maka siswa akan mudah dalam memahami materi cerita wayang yang disampaikan dan siswa akan memperoleh prestasi belajar yang optimal. Menurut Arifin (2009: 12), prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang kemampuannya masing-masing.

Peneliti dan guru sepakat untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan jenis penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan guru dalam proses pembelajaran yang belum menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan belum adanya media pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga membuat siswa jenuh dan minat belajar siswa rendah.

Jenis penelitian ini sangat tepat untuk dipahami dan diaplikasikan dalam upaya mengatasi masalah yang relevan bagi guru, yang kesehariannya tidak terlepas dari masalah di kelas atau proses pembelajaran. Tujuannya, adalah untuk memperbaiki kinerja pendidik, sehingga rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat dan secara sistem mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat. Tujuan itu bisa dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran.

Fokus PTK terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik atau tidak. Guru dan peneliti bersepakat untuk memilih strategi *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang sebagai pilihan dari berbagai strategi yang tersedia.

Strategi *Active Knowledge Sharing* merupakan cara yang di rasa tepat untuk menarik para siswa, karena pembelajaran dengan mendengarkan,

melihat, diskusi, dan melakukan sesuatu, akan membuat siswa memperoleh pengetahuan. Dengan materi yang diajarkan dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan para siswa selagi pada saat yang sama melakukan beberapa bangunan tim (*team building*) (Silberman, 2007: 82).

Strategi *Active Knowledge Sharing* merupakan strategi yang menekankan siswa untuk saling berbagi pengetahuan terkait perbedaan gambar dan nama tokoh-tokoh wayang dan membantu siswa dalam memahami isi cerita wayang dan menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Dengan kata lain, “ketika ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan atau kesulitan menjawab, maka siswa lain yang mampu menjawab pertanyaan dapat membantu temannya untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan”.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* diperlukan sebuah media yang menunjang pembelajaran. Media wayang dipilih sebagai media penunjang keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa pada materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*. Menurut Arsyad (2010: 15) menyatakan bahwa, penggunaan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru, sedangkan wayang menurut Setyo (2014: 2) dalam Kusyari, diartikan sebagai alat peraga memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama untuk menjelaskan rangkaian isi, bahan dalam suatu cerita ataupun materi mengandung makna.

Media wayang dengan gambar tokoh-tokoh wayang akan memudahkan siswa untuk mengenal tokoh-tokoh pada cerita tersebut dan dapat menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran. Peneliti memiliki keyakinan bahwa siswa akan lebih mudah memahami cerita wayang dengan menggunakan media wayang gambar wayangnya sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita wayang tersebut.

Media wayang didesain dengan bentuk tiga dimensi yang dapat bergerak. Wayang ini dibuat dari kertas karton yang mudah dibentuk dan digambar, kemudian diwarnai sesuai dengan warna tokoh wayang yang sebenarnya. Penyampaian materi pada media wayang menggunakan cerita seperti mendongeng. Bentuk media wayang mempunyai ukuran 30-40 cm. Konsep penggunaan media wayang ini digunakan pada saat guru menerangkan materi tentang cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*.

Berdasarkan latar belakang masalah pada kelas IV SD Negeri Kalikidang maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan kurangnya rasa cinta tanah air siswa dalam mempelajari tokoh wayang dan cerita wayang yang terdapat dalam salah satu pembelajaran Bahasa Jawa di kelas IV, yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Strategi *Active Knowledge Sharing* dengan menggunakan media wayang merupakan sebuah inovasi pendidikan. Menurut Sa'ud (2010: 6), Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada

sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Strategi *Active Knowledge Sharing* dengan menggunakan media wayang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada di kelas IV SD Negeri Kalikidang dengan meningkatnya rasa cinta tanah air dan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan temuan di lapangan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan rasa cinta tanah air siswa melalui strategi *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang pada pembelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* di kelas IV SD Negeri Kalikidang?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa melalui strategi *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang pada pembelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* di kelas IV SD Negeri Kalikidang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengetahui peningkatan rasa cinta tanah air siswa kelas IV SD Negeri Kalikidang materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* melalui strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Kalikidang materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* melalui strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian yang nanti dilakukan akan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Mendapatkan tambahan wawasan dan keterampilan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa melalui strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang. Memberikan pengetahuan tentang penerapan strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang dalam peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran Bahasa Jawa pada materi cerita wayang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Melalui penerapan strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui

penerapan strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang diharapkan ada peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa mengenai materi cerita wayang.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesional guru dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai strategi dan media pembelajaran. Memberikan pengalaman kepada guru tentang strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh peningkatan terhadap mutu pendidikan sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan inovasi pembelajaran guru mengoptimalkan ketercapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadikan peneliti memperoleh penemuan dan inovasi yang baru, serta menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan. Menambah bekal peneliti dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dan pendidik yang profesional saat mengalami masalah sejenis.